

Dehumanisasi Tokoh Sari dalam Novel Perempuan Bersampur Merah karya Intan Andaru

Sekar Allberlinanda

(Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Islam Malang)

Email: 21801071092@unisma.ac.id

Abstrak

Karya sastra lahir berada di tengah masyarakat berasal dari sebuah pengungkapan pengarang tentang peristiwa, kehidupan, dan pengalaman. Pada dasarnya karya sastra dapat memberikan manfaat bagi pembacanya tentang kehidupan dan kebenaran-kebenaran kehidupan walaupun hanya dilukiskan melalui bentuk fiksi. Dehumanisasi merupakan sebuah tindakan tidak menusiakan manusia, pada saat ini sebuah tindakan dehumanisasi marak terjadi di kehidupan. Dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru ini, secara tidak langsung mengusut cerita mengenai tindakan dehumanisasi. Dalam penelitian ini akan difokuskan dalam dehumanisasi yang terjadi dalam novel, berupa dehumanisasi memfitnah, membunuh, dan mengasingkan. Dengan tujuan penelitian membuktikan bahwa benar adanya terjadi tindakan dehumanisasi dugaan santet dan dehumanisasi pembunuhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan memaparkan bentuk dehumanisasi yang terjadi dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru.

Kata kunci: dehumanisasi, dugaan santet, pembunuhan

PENDAHULUAN

Karya sastra lahir di tengah masyarakat atas hasil pengungkapan jiwa pengarang tentang kehidupan, peristiwa, dan pengalaman. Pada dasarnya sebuah karya sastra dapat memberikan manfaat bagi pembacanya tentang kehidupan dan kebenaran-kebenaran kehidupan walaupun hanya dilukiskan melalui bentuk fiksi. Sebuah kekerasan, pelecehan, merendahkan orang lain sampai dengan hal-hal yang menyenangkan dan membanggakan dapat tertuangkan dalam suatu karya sastra. Ambarwati (2012:2) menyatakan bahwa pengarang dalam berkarya tidak hanya sekedar menggunakan daya imajinasinya, tetapi juga merespon realitas sosial yang terjadi di sekelilingnya. Hal ini dibuktikan dengan lahirnya karya sastra yang sesuai kehidupan nyata.

Salah satu bentuk karya sastra merupakan novel, novel merupakan cerita fiktif yang memiliki panjang tertentu dengan melukiskan adegan kehidupan melalui tokoh dalam suatu keadaan atau alur cerita tertentu. Dalam berjalannya suatu alur cerita dalam sebuah novel, seorang pengarang mengungkapkannya melalui tokoh yang diciptakannya. Tokohlah yang menjadi pelaku cerita, cerita dalam sebuah novel akan menjadi hidup dengan kehadiran para tokoh yang dilengkapi dengan konflik yang dialaminya.

Selain konflik yang dialami oleh tokoh, pada umumnya tokoh digambarkan dengan ciri-ciri yang berhubungan dengan kepribadian, tingkah laku dan tindakan yang menyerupai manusia pada dunia nyata. Fauziah (2020:2) mengatakan sebuah cerita pada novel tentu saja akan memiliki konflik yang sangat beragam, berbagai konflik yang terdapat dalam novel dapat membuat pembaca semakin penasaran dan asik dalam menikmati sebuah karya sastra.

Penelitian ini berangkat dari problem yang ditemukan dalam novel dengan judul *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru. Novel ini mengangkat cerita mengenai tragedi pada suatu daerah di Jawa Timur pada tahun 1998. Pada masa ini, daerah tersebut sedang gencar tindakan pembunuhan tanpa penyebab yang jelas. Salah satu korban dari pembunuhan ini adalah Bapak dari tokoh utama dalam novel ini, Sari. Semasa hidupnya Bapak Sari bekerja sebagai dukun suwuk, namun tuduhan sebagai dukun santet adalah berita yang didengar oleh Sari sebagai alasan dibunuhnya Bapak. Semenjak kematian Bapak, kehidupan Sari mulai berubah. Orang-orang disekitarnya mulai memandangnya setengah mata, akibat dari kejadian dan berita tersebut. Membuat perubahan perilaku tokoh Sari mulai terlihat.

Berdasarkan dari sedikit deskripsi tentang novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru tersebut tokoh Sari secara tidak langsung mendapatkan tindakan dehumanisasi. Kematian Bapak dari tokoh Sari merupakan salah satu bukti bahwa dalam novel ini terdapat tindakan dehumanisasi, tindakan dehumanisasi dapat dikatakan sebagai penghilangan harkat manusia atau tindakan menyangkal kemanusiaan terhadap manusia lain. Haslam (2006:252) mengatakan dehumanisasi merupakan suatu penyangkalan terhadap esensi kemanusiaan yaitu, menyangkal terhadap atribut-atribut kemanusiawian yang menyebabkan orang lain memandang dan memperlakukan manusia seolah-olah binatang. Sebuah tindakan dehumanisasi dapat terjadi karena sebuah keyakinan diri seseorang bahwa dirinya memiliki hak dan derajat yang lebih tinggi dibanding dengan orang lain, oleh karena itu dapat berbuat semaunya tanpa memikirkan perasaan orang lain.

Dehumanisasi pada umumnya dikatakan sebagai sebuah pemerosotan tata nilai pada manusia, dan yang menjadi pelaku dehumanisasi akan kehilangan

kepekaan terhadap nilai-nilai luhur. Dimaksud sebagai nilai-nilai luhur seperti kebenaran, kebaikan, keindahan, dan kesucian. Manusia tersebut hanya peka terhadap nilai-nilai dasar, seperti materi (kekayaan), hedonisme (kenikmatan jasmani), dan gengsi (prestise). Dalam mendapatkan nilai-nilai dasar akan menghalalkan segala cara, misalnya kekerasan, pencabulan, dan kejahatan lainnya dianggapnya adalah suatu hal yang sah atau wajar. Dapat ditarik kesimpulan pelaku dehumanisasi memiliki sifat tidak bermalu dan cenderung membanggakan hasil dari kejahatannya.

Dehumanisasi secara semantik terjadi pada saat nilai-nilai luhur yang ada dalam teks ideologi, budaya, dan agama tidak lagi berfungsi secara efektif sebagai pegangan hidup manusia dalam sehari-hari. Manusia cenderung hidup tanpa basisi keluhuran kebudayaan, kebudayaan pada diri manusia seakan hilang. Dalam keadaan seperti ini, manusia cenderung berperilaku bagai serigala terhadap yang lain, dapat dikatakan kehilangan empati kemanusiaannya. Freire (dalam Smith 2001:2) berpendapat bahwa sebagian besar manusia hidup dalam penderitaan, sementara sebagian lainnya menikmati jerih payah orang lain dengan cara-cara yang tidak adil, dan kelompok yang menikmati ini justru bagian minoritas umat manusia. Persoalan inilah yang disebut Paulo Freire sebagai situasi penindasan dan situasi ketertindasan yang tidak berprikemanusiaan.

Freire (dalam Smith, 2001:1) menyatakan meskipun dehumanisasi merupakan sebuah fakta sejarah yang konkret, dehumanisasi bukanlah takdir yang turun dari langit, tetapi akibat dari tatanan yang tidak adil sehingga mampu melahirkan kekerasan dari tangan-tangan penindas. Dari pernyataan tersebut menggambarkan sebuah tatanan masyarakat yang tidak mendapatkan sebuah keadilan dalam berhakikat sama manusia, sebuah penindasan dengan alasan perbedaan kasta atau bahkan perbedaan kelas ekonomi masih menjadi salah satu alasan terjadinya tindakan dehumanisasi.

Penelitian ini difokuskan dalam mendeskripsikan bentuk dehumanisasi yang terjadi dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru. Dengan judul penelitian “Dehumanisasi tokoh Sari dalam novel *Perempuan*

Bersampur Merah karya Intan Andaru”. Alasan penggunaan judul penelitian ini adalah terdapat tindakan dehumanisasi yang menarik untuk dibahas dan dibuktikan. Bapak dari tokoh Sari dibunuh oleh arak-arakan warga tanpa tahu sebab yang pasti, desas-desus yang menyebar pembunuhan Bapak tokoh Sari disebabkan dugaan dukun santet. Padahal Bapak dari tokoh Sari adalah seorang dukun *suwuk*. Dukun *suwuk* merupakan dukun yang biasa mengobati dengan pengobatan tradisional melalui mantra dan rapalan doa. Maka tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk dehumanisasi yang terjadi dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru berupa 1) Dehumanisasi memfitnah, 2) Dehumanisasi membunuh, dan 3) Dehumanisasi mengasingkan.

METODE

Dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian. Penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif, artinya data yang dianalisis dan bentuk hasil analisisnya adalah deskriptif sehingga jenis penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif.

Data yang diambil dalam penelitian ini berupa gambaran kejadian yang dialami oleh tokoh Sari, selaku tokoh utama. Gambaran yang dimaksud merupakan sebuah percakapan dialog tokoh, pikiran tokoh, luapan tokoh atau bahkan aktivitas tokoh yang berkaitan dengan dehumanisasi tokoh Sari. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini tentunya merupakan novel berjudul *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2019 dengan tebal buku kurang lebih 200 halaman. Selain itu, sumber data yang lainnya berupa penelitian terdahulu yang relevan dan buku-buku lain terkait yang dapat dijadikan landasan teori.

Proses dalam menentukan sebuah pola dan mengkategorikan sebuah data merupakan suatu hal penting, hal ini sejalan dengan pengertian dari analisis data yang dinyatakan oleh Moeleong (2017:280) menyatakan analisis data merupakan proses mengorganisasikan atau mengurutkan data dalam pola, kategori, dan satuan

uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan sebagai data. Oleh karena itu, nantinya data-data yang diperoleh akan dikategorikan terlebih dahulu sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dan kemudian akan ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam novel Perempuan Bersampur Merah karya Intan Andaru terdapat tiga dehumanisasi yang ditemukan, yang pertama merupakan dehumanisasi memfitnah. Terdapat seorang manusia yang meyakini, bahwa apa yang menjadi penderitaannya merupakan buah hasil dari perbuatan tidak baik atau santet dari manusia lain. Hal tersebut membuatnya murka dan merasa bahwa manusia ini tidak layak untuk hidup, keyakinannya ini didukung dengan lingkungannya yang mulai merasakan hal yang sama.

Dehumanisasi yang kedua merupakan membunuh, sebuah tindakan membunuh ini dapat dikatakan merupakan buah hasil dari keyakinan sekelompok manusia dalam meyakini manusia lain yang memiliki sebuah keahlian khusus seperti ahli suwuk, pawang hujan, dan pengobatan tradisional dianggap memiliki ilmu sihir dan mengirimkan hal-hal tidak baik atau santet kepada sekelompok orang yang merasakan bahwa terdapat hal yang tidak logis dalam kehidupannya.

Dehumanisasi yang ketiga merupakan sebuah tindakan mengasingkan, tindakan ini terjadi karena beranggapan bahwa orang yang memiliki keahlian seperti menyuwuk, pawang hujan, dan pengobatan tradisional adalah pengamal sihir dan perlu dijauhi untuk menghindari suatu hal yang kurang baik untuk kepercayaan suatu kelompok. Untuk membuktikan bahwa memang terjadi tindakan dehumanisasi dalam novel Perempuan Bersampur Merah karya Intan Andaru akan terdapat beberapa kutipan dengan penguatan landasan.

1) Dehumanisasi Memfitnah

- (1) “Paman terlihat gusar. Bapak mengedikkan bahu, meremas-remas jemarinya. Mereka benar-benar tidak tahu mengapa Pak Muhidin dan keluarganya dibunuh oleh arak-arakan warga. Mereka tak mengerti bagaimana bisa anaknya yang petani dan istrinya yang hanya membuka warung kecil juga dituduh mengamalkan ilmu sihir. Padahal, dalam kesehariannya, Pak Muhidin tidak menjahati orang. Ia sering membantu orang punya gawe

agar tidak terkendala hujan, sering menyembuhkan orang sakit dan kerasukan dengan tiupan doa-doa dan segelas air putih...” (MF/60/4)

Kutipan (1) memberikan gambaran awal mula keluarga Sari mendapatkan berita mengejutkan, mengenai kematian Pak Muhidin yang merupakan tetangga dari keluarga Sari. Pak Muhidin dipercayai sebagian masyarakat sekitar sebagai orang yang mampu mengendalikan hujan, menyembuhkan orang sakit, dan menyadarkan orang kesurupan. Rupanya keahlian yang dimiliki Pak Muhidin mengiring opini sebagian masyarakat, sehingga terjadilah pembunuhan yang dilakukan oleh arak-arakan warga. Sebuah keahlian sebagai pengendali hujan dijadikan sebuah dugaan penyebab dibunuhnya Pak Muhidin, hal ini dikarenakan sebuah ilmu mengendalikan hujan dianggap sebagai sihir oleh sebagian orang dan membahayakan orang lain.

Setelah dipaparkan data dan analisis data (1) maka dapat diketahui bahwa kematian dari Pak Muhidin merupakan hasil sebuah dehumanisasi memfitnah. Hal ini terbukti karena sebagian masyarakat mempercayai bahwa ilmu pengendalian hujan yang dimiliki oleh Pak Muhidin merupakan ilmu sihir atau santet yang membahayakan. Sebuah tindakan dehumanisasi ini berupa merendahkan seseorang, dengan menduga pengalaman ilmu sihir atau santet. Sesuai dengan pendapat Netzer (2018:134) yang menjelaskan “dehumanisasi merupakan proses merendahkan seseorang”. Adapun pendapat Egre (2015:3) bahwa “setiap tindakan atau pikiran yang memperlakukan seseorang dengan kurang manusiawi, hal ini dinamakan dehumanisasi”. Data ini dapat dinyatakan sesuai dengan ungkapan pendapat karena secara tidak langsung Pak Muhidin direndahkan, karena sebagian masyarakat beranggapan atau memfitnah bahwa kelebihanannya sebagai pengendali hujan merupakan pengamal ilmu sihir atau santet.

- (1) “Biarpun aku tak mengenal semua yang datang malam itu, aku tahu beberapa tetangga dikampung kami ikut serta mengarak Bapak. Tidak sedikit. Mereka adalah tetangga-tetangga jauh. Mereka berkoar-koar di gelap malam seolah mereka adalah orang-orang yang memiliki misi paling mulia di dunia— menyelamatkan hidup banyak orang dengan membunuh seorang yang mereka tuduh dukun santet. Aku bahkan masih ingat betapa mereka tak gentar pada apa pun, bagai prajurit membela negaranya. Mereka tak bimbang sama sekali bagai utusan Gusti Allah untuk menghakimi para pembangkang....” (MF/70-71/3)

Kutipan (2) memberikan gambaran Sari mengingat sesaat sebelum Bapak dari tokoh Sari menjadi salah satu korban pembunuhan oleh arak-arakan masyarakat. Bapak pada malam itu ditarik sebelum akhirnya dibunuh dengan status dugaan dukun santet, yang dianggap telah membahayakan banyak orang. Bapak dari tokoh Sari berprofesi sebagai dukun *suwuk*, sering kali membantu para tetangga menangani anak tetangga yang sedang rewel. Rupanya hal ini disalahkan dengan para tetangga, sampai akhirnya dugaan santet menjadi desas-desus penyebab dibunuhnya Bapak dari tokoh Sari.

Setelah dipaparkan data dan analisis data (2) maka dapat diketahui bahwa kematian dari Bapak Sari merupakan hasil dari dehumanisasi memfitnah. Hal ini terbukti karena sebagian orang memiliki kepercayaan sendiri atau memfitnah bahwa Bapak Sari yang biasa membantu orang untuk *menyuwuk* anaknya yang menangis tanpa henti merupakan pengamalan ilmu sihir atau santet yang membahayakan orang. Sebuah tindakan pembunuhan yang dilakukan oleh arak-arakan masyarakat ini sesuai dengan pernyataan Freire (dalam Smith, 2001:2) bahwa “sebagian manusia hidup dengan menikmati jerih payah orang lain dengan cara yang tidak adil”. Adapun pendapat Oliver (2011:24) menjelaskan “gambaran dehumanisasi yang merupakan pengucilan moral, yaitu dengan suatu individu atau kelompok dikecualikan dari komunitas manusia”. Data ini dapat dinyatakan sesuai dengan ungkapan tersebut karena arak-arakan masyarakat melakukan pembunuhan tanpa memikirkan kehidupan keluarga Sari setelah terjadinya tindakan pembunuhan tersebut, arak-arakan masyarakat hanya memikirkan ketenangan dan kesejahteraan hidupnya dengan memberantas hal yang dirasa buruk dengan cara membunuh tanpa mencari kebenaran sesungguhnya.

(2) “Ngadino, nama pertama.

Ia adalah tetanggaku yang tinggal di rumah gedong dekat rel kereta api yang membatasi kampungku dengan kampung sebelah. Rumahnya berlantai keramik dan banyak barang elektronik.... dari semua kisah yang kami dapat tentang Pak Ngadino yang paling penting adalah tentang Ibu Pak Ngadino yang dulu selalu membantu mengasuh kedua anaknya. Ibu itu telah mati disebabkan luka kaki yang tak sembuh-sembuh, luka itu pun bertambah di pantat di punggung sebab ia hanya berbaring.... Pak Ngadino sendiri yang bilang pada para tetangga bahkan ibunya mati karena mendapat kiriman penyakit dari orang lain” (MF/30/2)

(3) “Samian, nama kedua.

Ia bukan orang di kampungku. Ia punya rumah di seberang rel, dekat perbatasan kampung. Ia bertetangga dengan Ahmad. Maka mengenai Pak Samian ini, Ahmad yang banyak

mengumpulkan berita. Seperti Bapakku, ia petani. Lebih tepatnya buruh tani sebab Pak Samian tidak punya sawah sendiri... Dari segala berita yang kuperoleh tentang Pak Samian, satu hal yang aku catat baik-baik, yaitu Pak Samian yang juga bilang pada para tetangga bahwa jabang bayinya dulu gugur sebab istrinya mendapatkan kiriman malapetaka dari orang lain.” (MF/33/1)

- (4) “Berikutnya adalah Pak Tuki Bebek.

Aku tak banyak tahu mengenai Pak Tuki Bebek karena ia memang tak terlalu senang bergaul di kampung dan giat bekerja. Sulit menggali berita tentangnya dari tetangga... Akan tetapi, beberapa hari belakangan, aku mendapatkan cerita yang sekiranya berhubungan dengan apa yang kucari. Pak Tuki Bebek yang punya dua anak laki-laki itu, sedang mencari istri lagi lantaran kedua anaknya butuh diasuh. Istrinya sakit berat setahun terakhir. Tiap hari hanya berbaring di kamarnya. Kami tak mengerti apa sakitnya, tapi mereka bilang istrinya sakit benjolan di leher yang makin lama makin membesar. Penyakit itu memakan badannya hingga kurus tinggal tulang belulang.

Dan lagi... orang-orang bilang istrinya terkena penyakit kiriman.” (MF/36/1)

- (5) Akan tetapi yang lebih membuatku bersedih adalah... rupanya Pak Sotar mengira Bapak yang telah membantu saudaranya mengirimkan santet pada Pak Sotar sampai Pak Sotar menderita sakit pikiran. Orang-orang kampung pernah bilang-bersama anak istrinya, saudara Pak Sotar itu sudah beberapa kali berkunjung ke rumahku. Berita itulah yang membuat Pak Sotar menjadi orang paling depan yang bersemangat ketika orang-orang hendak mengadili Bapak dengan kematian. (MF/134/1)

Kutipan (3), (4), (5), dan (6) yang memiliki kemiripan. Dalam bukti data tersebut mendeskripsikan keadaan atau latar belakang orang-orang yang diyakini mengikuti arak-arakan masyarakat dalam membunuh Bapaknya, dari beberapa nama yang tertulis ternyata Sari menemukan kesinambungan pada setiap nama yang ditulis. Setiap nama itu memiliki keyakinan bahwa suatu hal buruk yang terjadi atau musibah yang didapatkan merupakan hasil dari kiriman orang lain atau santet.

Setelah dipaparkan data dan analisis data (3), (4), (5), dan (6) maka dapat diketahui bahwa kematian dari Bapak Sari merupakan hasil dari dehumanisasi memfitnah. Hal ini terbukti karena sebagian orang mempercayai bahwa terjadinya hal buruk atau musibah merupakan hasil dari kiriman atau santet, hal ini masuk dalam sebuah tindakan merendahkan orang lain dalam pikiran atau berprasangka. Sesuai dengan pendapat Egne (2015:3) yang menyatakan “setiap tindakan atau pikiran yang memperlakukan seseorang dengan kurang manusiawi, hal ini dinamakan dehumanisasi”. Adapun pendapat pendapat Gervais (2013:63) menjelaskan “dehumanisasi yaitu ketika tidak manusiawi, orang dilihat dan diperlakukan sama dengan non-manusia”. Data ini dapat dikatakan sesuai karena sebagian seseorang berprasangka buruk atau memfitnah orang lain, untuk

meyakini kepercayaannya sendiri bahwa musibah atau hal buruk yang dilalui merupakan sebuah kiriman sampai terbentuknya kelompok yang mempercayai hal tersebut.

2) Dehumanisasi Pembunuhan

- (7) “Sebab itu bukan kematian biasa, Pak Muhidin terkapar dirumahnya bersama anak-istrinya. Mereka mati meninggalkan tanda tanya... "Mereka dibunuh. Nggak cuma Pak Muhidin, tapi anak dan istrinya juga. Mayatnya..." Bapak mulai menarik napas yang dalam lantas menggeleng, matanya terpejam “Ya Allah, kasihan sekali, Bu. Mereka diseret di jalanan sampai kulit mereka terselongkop kayak kulit pinang yang mengelupas” (MB/59/3)

Kutipan (7) menggambarkan awal mula kegusaran keluarga Sari, Pak Muhidin merupakan kerabat Bapak Sari yang senang membantu tetangga saat memiliki gawe atau hajat dengan mengendalikan hujan dan membantu saat ada orang yang sakit atau kerasukan dengan air putih yang sudah ditiup dengan doa-doa. Tidak disangka apa yang dilakukan Pak Muhidin dianggap sebagai pengamalan ilmu sihir sampai dengan membuat masyarakat murka dan terjadinya pembunuhan. Keyakinan masyarakat bahwa Pak Muhidin sebagai pengamal ilmu sihir, membuat keresahan masyarakat hingga terjadilah arak-arakan masyarakat untuk membunuh satu keluarga Pak Muhidin yang meliputi Pak Muhidin, anak, dan istrinya. Pembunuhan ini dapat dikatakan sebagai pembunuhan berencana, karena dilakukan oleh beberapa masyarakat secara bersama-sama.

Setelah dipaparkan data dan analisis data (7) maka dapat diketahui bahwa kematian Pak Muhidin merupakan hasil dari dehumanisasi membunuh yang dilakukan oleh arak-arakan warga. Hal ini terbukti karena pembunuhan dilakukan oleh arak-arakan warga yang mempercayai bahwa Pak Muhidin mengamalkan ilmu sihir atau santet. Sesuai dengan ungkapan Oliver (2011:24) yang menjelaskan “gambaran dehumanisasi yang merupakan pengucilan moral, yaitu dengan suatu individu atau kelompok dikecualikan dari komunitas manusia”. Sejalan dengan pendapat Netzer (2018:134) yang menjelaskan “dehumanisasi merupakan proses merendahkan seseorang”. Data ini dapat dikatakan sesuai karena sebuah tindakan arak-arakan masyarakat atau kelompok masyarakat yang membunuh Pak Muhidin melakukan tindakan pengucilan moral atau merendahkan seseorang dengan berprasangka buruk sampai dengan menghilangkan nyawa atau membunuh.

- (8) "...Bapak yang telentang di atas meja. Jenazah Bapak kaku, kulitnya membiru, mulutnya tidak terkatup dan kedua kelopak matanya setengah terpejam. Ada guratan di lehernya yang terlihat mengerikan. Darah-darah membeku, melekat di badannya yang pucat. Warna-warni kelopak bunga dari air yang di guyurkan pada tubuhnya berjatuh di tanah."
(MB/68/3)

Kutipan (8) merupakan gambaran jenazah Bapak Sari yang sedang dimandikan. Kegusaran keluarga Sari benar terjadi, setelah kematian Pak Muhidin dengan dugaan pengamal ilmu sihir, Bapak Sari menjadi korban selanjutnya. Bapak Sari bekerja sebagai petani dalam kehidupan sehari-hari namun sering membantu tetangga yang datang untuk sekedar *menyuwuk* anaknya yang menangis tanpa henti. Pembunuhan dilakukan oleh arak-arakan masyarakat, dilakukan di malam hari dengan memadamkan lampu desa. Rumah Sari didatangi arak-arakan masyarakat dengan jumlah yang cukup banyak, kemudian Bapak Sari ditarik entah kemana. Keesokan harinya barulah terdapat kabar jenazah Bapak Sari berada di balai desa, kondisi jenazah tidak jauh berbeda dengan jenazah Pak Muhidin.

Setelah dipaparkan data dan analisis data (8) maka dapat diketahui bahwa kematian Bapak Sari merupakan hasil dari dehumanisasi membunuh yang dilakukan oleh arak-arakan warga. Terbukti karena pembunuhan dilakukan oleh arak-arakan warga yang mempercayai bahwa Bapak Sari mengamalkan ilmu sihir atau santet. Sesuai dengan ungkapan Oliver (2011:24) menjelaskan "gambaran dehumanisasi yang merupakan pengucilan moral, yaitu dengan suatu individu atau kelompok dikecualikan dari komunitas manusia". Data ini dapat dinyatakan sesuai dengan ungkapan tersebut karena Bapak Sari dikucilkan oleh arak-arakan masyarakat atau komunitas manusia, yang beranggapan bahwa Bapak Sari mengamalkan ilmu sihir dan membahayakan masyarakat desa sehingga komunitas tersebut membunuh Bapak Sari.

- (9) "Bapak ndak menghasut mereka. Mereka sudah tahu sejak lama bahwa dia memang dukun santet. Dan kamu harus tahu, Ram. Para dukun santet itu memang harus dibunuh atau bila tidak, satu per satu warga kampung yang tak bersalah akan menjadi korban ilmunya. Kamu ndak tahu apa-apa. Kamu masih kecil waktu itu, Rama. Jangan buat kesimpulan seenak udelmu sendiri. Bapak ndak salah. Bapak hanya sedang menyelamatkan kampung."
(MB/199/2)

Kutipan (9) ini merupakan ungkapan dari Bapak Rama, sahabat dari Sari yang saat ini telah menjadi kekasihnya. Tanpa sengaja Sari mendengar percakapan Rama dan Bapak Rama dan mengungkap satu fakta, ternyata Bapak Rama salah satu orang yang menduga Bapak Sari adalah dukun santet. Bukan hanya itu Bapak Rama juga tanpa ragu mengatakan bahwa semua dukun santet pantas untuk dibunuh. Seakan kehilangan jiwa kemanusiannya, Bapak Rama tega mengatakan hal tersebut tanpa berpikir bagaimana akibat yang telah dilakukan.

Setelah dipaparkan data dan analisis data (9) maka dapat diketahui bahwa sebuah tindakan dehumanisasi membunuh benar terjadi pada novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru. Bapak Rama merupakan salah satu orang yang mengakui bahwa orang yang mengamalkan ilmu sihir atau santet pantas untuk dibunuh, hal ini menggambarkan dehumanisasi dan sesuai dengan ungkapan Egne (2015:3) yang menjelaskan “jika setiap tindakan atau pikiran yang memperlakukan seseorang dengan kurang manusiawi, hal ini dinamakan dehumanisasi”. Ungkapan tersebut mendukung pernyataan Haslam (2006:252) yang menjelaskan “dehumanisasi suatu tindakan penyangkalan terhadap esensi kemanusiaan yaitu, menyangkal terhadap atribut kemanusiaan yang menyebabkan orang lain memandang dan memperlakukan manusia seolah-olah binatang”. Data ini dapat dinyatakan sesuai dengan ungkapan tersebut karena Bapak Rama dengan jelas menganggap bahwa orang yang mengamalkan ilmu sihir atau santet pantas untuk dibunuh.

3) Dehumanisasi Mengasingkan

- (10) “Malam itu, kulihat dengan mata kepalku sendiri, mereka menyeret Bapak—mengambil Bapak dari kami. Bapak yang melolong meminta tolong tak digubris sama sekali. Bahkan para tetangga dekatku yang terbangun karena kerasamaan malam itu tidak dapat melakukan apa-apa selain memandangi sambil menutup mulut”. (MS/65/2)

Kutipan (10) ini menggambarkan keadaan Sari yang menyampaikan bagaimana keadaan pada malam dimana Bapak menjadi korban oleh arak-arakan masyarakat. Tidak ada satu orang pun yang bisa menolong Bapak. Banyak warga sekitar yang menyaksikan, tetapi tidak berusaha untuk saling membantu dan

menolong. Warga sekitar hanya ikut melihat dengan menutup mulut, tanpa berusaha melakukan suatu hal.

Setelah dipaparkan data dan analisis data (10) maka dapat diketahui bahwa keluarga Sari mendapatkan perilaku diasingkan oleh warga sekitar atau para tetangga. Hal ini terbukti karena tidak ada satu pun tetangga yang membantu saat Bapak ditarik oleh arak-arakan masyarakat. Sesuai dengan ungkapan Oliver (2011:24) yang menjelaskan “gambaran dehumanisasi yang merupakan pengucilan moral, yaitu dengan suatu individu atau kelompok dikecualikan dari komunitas manusia”. Sejalan dengan pendapat Netzer (2018:134) yang menjelaskan “dehumanisasi merupakan proses merendahkan seseorang”. Data ini dapat dikatakan sesuai karena mengasingkan orang lain atau tidak membantu seseorang yang membutuhkan bantuan masuk dalam sikap merendahkan orang atau mengucilkan moral.

- (11) “Kedukaan mengunjungiku setiap hari. Bapakku mati sebagai tuduhan dukun santet yang katanya banyak menjatuhkan korban. Desas-desus itu kudengar dari para tetangga meski mereka sering kali langsung menutup mulut ketika melihatku lewat. Di toko-toko, di pasar, di sawah, di teras-teras rumah, berita itu dilayangkan. Aku sama sekali tidak mengerti mengapa mereka melakukan itu pada Bapak. Aku dan Ibu selalu yakin—Bapak tak seperti yang mereka tuduhkan. Bapak tak akan pernah menyakiti orang lain.” (MS/72/2)

Kutipan (11) menggambarkan keadaan Sari yang merasakan kedukaan mendalam setelah kematian Bapak. Desas-desus kematian Bapak sebagai dugaan dukun santet atau pengamal ilmu sihir mulai terdengar. Para tetangga mulai membicarakannya, tanpa sengaja Sari mendengar desas-desus tersebut walau tidak jarang para tetangga mulai terdiam saat melihat Sari. Walau mendengar hal kurang baik dari para tetangga tetapi Sari tetap mempercayai, bahwa Bapak tidak mungkin menyakiti orang lain.

Setelah dipaparkan data dan analisis data (11) maka dapat diketahui bahwa keluarga Sari mendapatkan perilaku diasingkan oleh warga sekitar atau para tetangga. Dapat dikatakan sebagai berikut karena para tetangga yang mengetahui musibah yang dialami Sari, bukannya merasa iba tetapi malah menjadikannya bahan pembicaraan. Menggambarkan dehumanisasi dan sesuai dengan ungkapan Egne (2015:3) yang menjelaskan “jika setiap tindakan atau pikiran yang

memperlakukan seseorang dengan kurang manusiawi, hal ini dinamakan dehumanisasi”. Ungkapan tersebut mendukung pernyataan Haslam (2006:252) yang menjelaskan “dehumanisasi suatu tindakan penyangkalan terhadap esensi kemanusiaan yaitu, menyangkal terhadap atribut kemanusiawian yang menyebabkan orang lain memandang dan memperlakukan manusia seolah-olah binatang”. Data ini dapat dinyatakan sesuai dengan ungkapan tersebut karena Sari mendapatkan perilaku diasingkan oleh para tetangga, dengan membicarakan suatu hal yang kurang baik dan tidak benar.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru sebagai berikut. Bentuk dehumanisasi yang digambarkan dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru berupa dehumanisasi memfitnah, membunuh, dan mengasingkan.

Dehumanisasi memfitnah merupakan menjelekan nama orang lain dengan menyampaikan sesuatu yang tidak benar, dehumanisasi membunuh merupakan tindakan menghabisi nyawa orang lain tanpa merasa bersalah, dan dehumanisasi mengasingkan merupakan sebuah tindakan merendahkan orang lain dengan cara tidak memperdulikan keadaan orang lain meskipun orang tersebut sedang kesulitan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan di atas, maka akan disampaikan beberapa saran yang akan disampaikan beberapa saran yang akan ditujukan pada beberapa pihak sebagai berikut.

Bagi pembaca sastra dan peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru terutama dalam keterkaitan bentuk dehumanisasi dan perubahan perilaku. Penelitian ini dapat digunakan sebagai penambah pengetahuan mengenai bentuk dehumanisasi dalam sebuah karya sastra, sehingga dapat dijadikan sebagai pembelajaran di dunia nyata untuk menghindari

sebuah tindakan dehumanisasi yang mungkin saja dapat dilakukan oleh setiap individu.

Bagi mahasiswa menempuh mata kuliah apresiasi sastra, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi pembelajaran apresiasi sastra yang relevan dan terkini. Mengingat tokoh utama dalam buku ini memiliki usia yang sama dengan mahasiswa, sehingga dapat dijadikan sebagai pembelajaran dalam bertindak dengan sesama teman atau mahasiswa. Dengan menghindari hal-hal yang kurang baik seperti merendahkan sesama teman atau bahkan berbuat kasar kepada sesama karena mengingat bahwa dehumanisasi sendiri merupakan sebuah tindakan tidak manusiawi dan melalui dehumanisasi dapat mengakibatkan perubahan perilaku seseorang.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, Z. (2007). *Hukum Pidana Islam*. Jakarta:: Penerbit Sinar Grafika.
- Alwisol. (2016). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Ambarwati, A. (2012). Stereotipe Karakter Perempuan Anak Dalam Cerita-Cerita Kecil-Kecil Punya Karya. *Malang: Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang*.
- AR, Khatibul. (2019). Simbol Dehumanisasi dalam Novel Orang-Orang Proyek karya Ahmad Tohari. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, Vol. 13 (1) 18-23. Diakses 3 Januari 2022 [http://riset.unisma.ac.id/index.php/jp3/article /view/2934](http://riset.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/view/2934)
- Bhaktawar. Puri. (2019). Masa Depan dan Dehumanisasi: Kajian Perbandingan Cerpun Distopia Amerika dan Indonesia. Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Sasindo Unpam. Diakses 10 Januari 2022 <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Proceedings/article/view/4063>
- Tony, Daud. (2002). *Dunia Santet*. Jakarta: Betlehem Publisher, hal 2.
- Egne, E. (2015). Dehumanization as the central prerequisite fot slavery. hlm.3.
- Haslam, N. (2006). Dehumanization: An Integrative Review" dalam *Personality and Social Psychology Review. The Society for Personality and Social Psychology Inc*, Vol. 10 Issue No. 3 Hlm. 252-264 .
- Intan, A. (2019). *Perempuan Bersampur Merah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Moeleong, I. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Netzer, G. (2018). Families in the Intensive Care Unit: A Guide to Understanding, Engaging, and Supporting at the Bedside. *Cham: Springer International Publishing: Imprint Springer*, hlm 134.
- Prina, Yelly. (2019). Dampak Dehumanisasi Budaya dan Agama dalam Karya Sastra (Kajian Hermeneutik terhadap Cerpen "Robohnya Surau Kami" Karya A.A Navis). *Ejournalstkipbudidaya*, Vol. 16 (1) 58-67. Diakses 3 Januari 2022 <https://ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/je/article/view/126>
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra (Dari Struktur hingga Postrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Syafaan, M. (2021). Masalah Kejiwaan Tokoh Utama dalam Prosa Liris Perihal Gendis Karya Sapardi Djoko Damono. *Skripsi*.
- Smith, William. A. (2001). *Conzienticacao: Tujuan Pendidikan Paulo Freire*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yulia. Sapitri. (2020). Tradisi Menggunakan Jasa Pawang Hujan Ditinjau Dari Aqidah Islam. *Skripsi*.

Malang, 7 Juli 2022

Pembimbing I

Dr. Ari Ambarwati, S.S., M. Pd

NIP. 130701197232227